

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi saat ini menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan yang senantiasa menuntut kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk terus meningkatkan kualitasnya guna menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru sebagai pengajar.

Pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah proses yang sadar akan tujuan. Maksudnya disini adalah kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat serta terarah pada suatu tujuan tertentu dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Faktor utama dalam dunia pendidikan adalah guru dan murid. Dengan sengaja guru berupaya menjadikan dunia pendidikan menjadi rumah rehabilitasi anak didik, dan juga

berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai-bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia,

cerdas, kreatif, dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat terlihat dari hasilnya, tercapai tidaknya tujuan pengajaran tersebut. Tetapi kita tidak boleh mengabaikan prosesnya karena dalam proses belajar mengajar inilah nantinya siswa akan beraktivitas.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru. Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik atau siswa memiliki kedudukan yang menentukan dalam sebuah interaksi pendidikan. Dalam interaksi tersebut, siswa dituntut aktif guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan tersebut sulit tercipta apabila dalam pelaksanaannya tidak ada motivasi yang mendasarinya. Dalam melakukan kegiatan apapun, motivasi memiliki peranan penting sebagai faktor penggerak. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal

karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya metode pembelajaran, kondisi pembelajaran, kendala belajar, kemandirian siswa, fasilitas, sikap menganggap mudah pelajaran dan kepribadian guru.

Pekerjaan guru (mendidik) sangat mulia dan seharusnya menyenangkan tetapi seringkali malah menjadi sumber ketegangan lantaran iklim dan kondisi kerja yang terlalu sarat dengan beban tugas-tugas birokrasi, beban sosial ekonomi dan tantangan kemajuan karir yang terkait erat dengan jaminan hak-hak kesejahteraan guru.

Interaksi guru dengan siswa didalam kelas harus lebih banyak berbentuk motivasi. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kemauan belajar sehingga tujuan belajar yang dikehendaki subjek dapat tercapai. Jadi apabila guru ingin tujuan pembelajaran dapat tercapai maka guru harus dapat memotivasi siswa agar bersemangat untuk belajar.

Salah satu hal yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri serta guru yang menyampaikan materi pelajaran tersebut. Materi pelajaran sering dikeluhkan oleh siswa sebagai sesuatu yang membosankan, sulit dan tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya sekarang ini.

Sementara guru sering sekali dianggap oleh siswa sebagai sosok yang kaku, galak dan tidak menyenangkan dalam menyampaikan materi pelajarannya. Hal ini mengakibatkan seperti terdapat jarak antara siswa dan

guru sehingga siswa enggan untuk aktif berinteraksi dengan guru seperti sering kali absen atau tidak hadir dalam mata pelajaran tersebut dan motivasi belajarnya pun akan turun.

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya harus jeli dalam memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipilih guru dapat mempengaruhi motivasi siswa. Contohnya dalam pembelajaran mata pelajaran yang memerlukan kegiatan praktik, guru yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dapat membuat siswa jenuh dan tidak termotivasi dalam melakukan pembelajaran. Selain salah dalam memilih metode pembelajaran, metode pembelajaran yang monoton juga dapat membuat siswa tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa siswa yang diketahui mempunyai motivasi yang rendah pada mata pelajaran tertentu dikarenakan penggunaan metode yang kurang bisa diterima oleh siswa-siswanya¹.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi kelas. Dalam mengajar di kelas guru harus dapat mengendalikan kondisi kelas, sehingga tercipta keadaan yang kondusif, nyaman, dan tertib. Kondisi kelas tersebut dapat membuat suasana hati siswa menjadi semangat atau termotivasi untuk belajar. Peristiwa ambruknya tembok Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pengembangan Bisnis dan Manajemen (STIE PBM) yang menimpa empat rumah warga di belakangnya, membuat para pemilik rumah trauma².

¹ <http://eduplus.or.id> diakses tgl 12 03 12

² <http://news.detik.com/read/2012/05/31/005307/1928917/10/tembok-sekolah-ambruk-dicililitan-warga-trauma?9922022> diakses tgl 02 06 12

Selain itu strategi pembelajaran juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah rencana yang dipersiapkan guru untuk menghadapi kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat membuat strategi pembelajaran yang membuat siswa termotivasi untuk belajar. Contohnya strategi pembelajaran yang tidak membosankan.

Dalam hal ini guru sebagai pendidik bertugas untuk mewujudkan kedua hal tersebut. Tetapi yang terjadi sekarang ini kondisi kelas dan strategi pembelajaran tak bisa dilaksanakan secara optimal sehingga motivasi belajar dan motivasi keberhasilan siswa semakin menurun³.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada guru yang mengatakan bahwa pelajar sekarang banyak yang bersifat seperti 'paku', ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Pelajar sekarang, walau tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif⁴. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya motivasi untuk belajar siswa tersebut. Dalam hal ini guru tidak bisa mengatasinya sendiri tanpa dibantu oleh peranan orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dengan siswa. Amerika Serikat sendiri berada jauh dibawah level Finlandia, tepatnya di urutan ke-17. Lalu, dimana daya tariknya sistem pendidikan di Finlandia dengan negara-negara lainnya khususnya Indonesia. Jawabannya adalah di kemandirian siswa dan gurunya. Di Finlandia kemandirian dalam mengikuti proses belajar mengajar itu tidak hanya dinikmati oleh guru-gurunya yang begitu dihormati tetapi juga

³ <http://www.pustekom.depdiknas.go.id/index.php?pilih=hal&id=81> diakses tgl 12 03 12

⁴ <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/3466> diakses tgl 12 03 12

ditularkan kepada para pelajar melalui berbagai kesempatan-kesempatan penting. Salah satunya dimana setiap pelajar diberi otonomi khusus untuk menentukan jadwal ujiannya untuk mata pelajaran yang menurutnya sudah dia kuasai⁵. Mereka harus bisa membuat siswa mandiri dalam belajar agar dapat termotivasi untuk belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah fasilitas belajar. Sekarang ini banyak siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai. Misalnya siswa tidak mempunyai meja belajar sendiri, lampu yang tidak terang, tidak mempunyai buku, kondisi rumah kurang mendukung untuk belajar⁶. Puluhan anak usia sekolah di tujuh dusun di Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja belum mampu bersekolah akibat di daerah itu belum dibangun sekolah dasar (SD)⁷. Masalah fasilitas belajar ini sangatlah menunjang untuk memotivasi anak untuk belajar lebih giat lagi.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah masalah ekonomi keluarga. Siswa harus membantu orang tua bekerja keras untuk mencari uang sehingga tidak ada waktu untuk belajar dikarenakan siswa terlalu lelah. Angka anak putus sekolah karena faktor kemiskinan di Jakarta pun masih tinggi. Di Jakarta Utara saja, menurut anggota DPRD DKI Jakarta Wanda Hamidah, terdapat sekitar 23 ribu anak putus sekolah karena faktor kemiskinan⁸. Jika

⁵<http://news.detik.com/read/2012/04/18/132446/1895254/471/potret-pendidikan-tanah-air-dan-finlandia> diakses tgl 02 06 12

⁶ <http://media.diknas.go.id/media/document/5691.pdf>. diakses tgl 22 03 12

⁷ <http://bantenpos-online.com/2012/04/04/menjangkau-pendidikan-rakyat-miskin/> diakses tgl 02 06 12

⁸ <http://replubika.pressmart.com/publications/RP/RP/2012/05/26/articlehtmls/Lady-Gaga-dan-Kemiskinan-26052012004028.shtml> diakses tgl 02 06 12

sudah lelah bekerja keras maka siswa tersebut tidak lagi termotivasi untuk belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kepribadian guru. Guru harus mempunyai kemampuan untuk terlebih dahulu membangun karakter pribadinya, dimana karakter atau kepribadian guru inilah sebagai landasan agar guru bisa menciptakan rasa nyaman dan betah didalam kelas bagi siswanya. Kepribadian bisa membangkitkan semangat, tekun dalam menjalankan tugas, senang memberikan manfaat kepada murid yang menghormati peraturan sekolah sehingga membuat murid bersifat lemah lembut dan memberanikan mereka dalam mendorong pada cinta pekerjaan dan memajukan berfikir secara bebas tetapi terbatas yang bisa membantu untuk membentuk pribadi yang menguatkan kepribadian, kehendak dan membiasakan percaya pada diri sendiri. Guru harus mampu mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan norma yang berlaku, contohnya tidak melakukan kekerasan terhadap siswa. Ironisnya Kekerasan guru terhadap siswa tidak hanya dialami tujuh siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Pekerti di Kelurahan Tambora, Jakarta Barat. Kejadian serupa terjadi di Nganjuk, Jawa Timur. Hanya gara-gara tak suka ada muridnya yang memiliki rambut bergaya *mohawk* layaknya pemain bola Wayne Rooney, seorang guru di Nganjuk, Jawa Timur tega memukul kepala muridnya. Akibatnya, murid sempat mengeluh pusing dan di larikan ke Puskesmas setempat⁹. Aspek kepribadian sebagai unsur penting dalam kinerja guru professional

⁹ <http://news.okezone.com/read/2011/11/16/340/529929/kekerasan-guru-terhadap-siswa-kembali-terjadi-di-nganjuk> diakses tgl 02 06 12

akhir-akhir ini mulai banyak diangkat kembali oleh para pakar setelah selama waktu yang cukup panjang tersisihkan oleh gencarnya pembahasan teknis metodologis mengajar dengan landasan gagasannya diangkat dari aliran-aliran Behavioristik: teori belajar, *conditioning* hukum pengaruh dan Kognivistik. Salah satu aspek yang berkaitan dengan kematangan dan ketegaran kepribadian adalah kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) atau *Emotional Quotient (EQ)*¹⁰. Tetapi sekarang ini semakin banyak terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Faktanya, “dari 1.926 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun 2008, 28 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah. Sekretaris Jenderal Federasi Guru Independen Indonesia, Yanti Sriyulianti menyatakan “guru sebagai pendidik harusnya memperkuat solidaritas untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan berhenti unjuk kekuatan kepada siswa”¹¹.

Moh Surya menekankan perlunya seorang guru memiliki kepribadian efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif¹².

¹⁰ Edi Hendri Mulyana, Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. (Jurnal Sang Guru Vol I No.2, 2010), h.2

¹¹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2008/12/14/brk,20081214-150964.id.html> diakses pada tanggal 28 04 12

¹² Edi Hendri Mulyana. *Op.cit*

Berikut merupakan tabel citra guru terbaik dan terburuk yang dilihat siswa terhadap guru yang membuat siswa termotivasi terhadap guru. Para siswa tersebut menyebutkan beberapa karakter penting yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah mampu membuat kelas menjadi menarik, dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan.¹³

Tabel 1.1
Citra Guru Terbaik dan Terburuk Menurut Siswa

Karakteristik	% Total	Karakteristik	% Total
Punya selera humor	79,2	Membuat kelas menjadi membosankan	79,6
Membuat kelas menjadi menarik	73,7	Tidak menerangkan secara jelas	63,2
Menguasai mata pelajaran	70,1	Pilih kasih	52,7
Menerangkan secara jelas	66,2	Sikapnya buruk	49,8
Mau meluangkan waktu untuk membantu siswa	65,8	Terlalu banyak menuntut kepada siswa	49,1
Bersikap adil kepada siswa	61,8	Tidak nyambung dengan siswa	46,2
Memperlakukan siswa seperti orang dewasa	54,4	Memberikan PR terlalu banyak	44,2
Berhubungan baik dengan siswa	54,2	Terlalu kaku	40,6
Memperhatikan perasaan siswa	51,9	Tidak membantu/ Memperhatikan siswa	40,5
Tidak pilih kasih	46,6	Kontrol kurang	39,9

Sumber: John W. Santrock, *The Best and Worst Characteristics of my Teachers*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar yaitu sebagai berikut :

¹³John W. Santrock, *The Best and Worst Characteristics of my Teachers*, (http://highered.mcgraw-hill.com/sites/0072900156/student_view0/chapter11/self-assessments.html)

1. Penggunaan metode ceramah dan metode lain yang monoton kurang bisa diterima oleh siswa.
2. Kondisi kelas yang kurang mendukung.
3. Strategi pembelajaran yang membosankan.
4. Kemandirian dalam belajar belum dimiliki oleh banyak pelajar.
5. Fasilitas belajar yang kurang memadai.
6. Keadaan ekonomi keluarga tidak mencukupi.
7. Kepribadian guru didalam atau diluar kelas.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata motivasi belajar dapat mencakup beberapa faktor permasalahan yang luas, seperti penggunaan metode ceramah dan metode yang monoton kurang diterima siswa, kondisi kelas yang kurang mendukung, strategi pembelajaran yang membosankan, kemandirian dalam belajar yang belum dimiliki siswa, fasilitas belajar yang kurang memadai, keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, perilaku dan kepribadian guru didalam atau diluar kelas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Hubungan Kepribadian Guru Ekonomi Dengan Motivasi Belajar Siswa”.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan kepribadian guru ekonomi dengan motivasi belajar siswa”.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna antara lain:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepribadian guru yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah peneliti peroleh dan tekuni selama perkuliahan.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat memotivasi siswa dalam belajar.

3. Bagi Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Program Studi Pendidikan Akuntansi

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

4. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai tambahan referensi bagi perpustakaan dan dapat dijadikan bahan acuan dan kajian bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.